

Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari

Benito Cahyo Nugroho^{1*}

¹Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

*Author E-mail: benedictuscn@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Aristoteles,
eudaimonia,
Harari,
Homo Deus

Article history:

Received 2020-02-23

Revised 2020-04-07

Accepted 2020-06-04

ABSTRACT

Ever has man sought happiness to enrich his days, to such lengths that would not be an understatement to state happiness is his life's goal. Aristotle defines happiness as eudaimonia, a goal which must be achieved by any means, whilst Harari offers the definition as a process of knowing oneself but even so a meeting point between the two, I claim may be possible particularly in this day and age in order to seek and achieve happiness. As one may derive from the meeting point, both agree happiness is not limited to the simple fulfillment of physical needs. Happiness possesses an internal dimension, wrought once one lives a wholesome existence in concord to one's vocation.

ABSTRAK

Pernahkah manusia mencari kebahagiaan untuk memperkaya hari-harinya, sedemikian rupa sehingga tidak akan meremehkan untuk menyatakan kebahagiaan adalah tujuan hidupnya. Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan sebagai eudaimonia, tujuan yang harus dicapai dengan cara apa pun, sementara Harari menawarkan definisi sebagai proses mengenal diri sendiri, tetapi meskipun demikian, titik pertemuan antara keduanya, saya klaim mungkin terjadi terutama di zaman sekarang ini. Untuk mencari dan mencapai kebahagiaan. Seperti yang dapat diperoleh dari titik temu, keduanya setuju bahwa kebahagiaan tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik yang sederhana. Kebahagiaan memiliki dimensi internal, yang terbentuk begitu seseorang menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan panggilannya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pencarian kebahagiaan senantiasa berlangsung melintasi zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan tentangnya akan senantiasa menarik bagi manusia. Akan tetapi, konsep tradisional yang ada perlu dikembangkan dan dipertemukan dengan konteks abad-21. Tulisan ini menggunakan konsep kebahagiaan dari Aristoteles sebagai konsep tradisional dan konsep kebahagiaan Yuval Noah Harari sebagai konsep moderen yang menyatakan konteks abad-21. Untuk memasuki diskusi tersebut tulisan ini mengangkat dua permasalahan. *Pertama*, bagaimana konsep kebahagiaan menurut Aristoteles. *Kedua*, bagaimana konsep kebahagiaan menurut Yuval Noah Harari. Tulisan ini mengakhiri diskusi dengan mempertemukan kedua konsep kebahagiaan tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan kebahagiaan menurut Aristoteles. Aristoteles menyebut kebahagiaan sebagai 'eudaimonia'. Sedangkan menurut Harari, kebahagiaan adalah proses mengenal diri. Pemaparan kedua konsep kebahagiaan ini mengarah pada titik temu keduanya.

a. Eudaimonia

Aristoteles berpendapat bahwa manusia memiliki tujuan yang perlu dicapainya melalui segala perbuatan. Hampir semua kegiatan menyatakan bahwa tujuan dicapai untuk tujuan lain. Misalnya, seorang ayah bekerja untuk mendapatkan uang. Uang ada untuk membeli kebutuhan. Kebutuhan dipenuhi supaya tugas-tugas dapat terlaksana. Demikianlah seterusnya. Dalam kondisi ini, Aristoteles bertanya apakah terdapat tujuan tertinggi, terbaik, dan terakhir yang dikejar karena dan demi dirinya sendiri, bukan demi yang lain. Jika demikian adanya, segala tujuan yang telah disebutkan tadi pasti terarah kepada tujuan terakhir ini. Aristoteles menuturkan bahwa tujuan terakhir ini adalah *eudaimonia*ⁱ atau kebahagiaan dalam arti *well-being*.

Well-being berarti segala kebutuhan ada pada subjek terkait. Manusia hidup dengan baik dan sejahtera. Arti kata dari *eudaimonia* sendiri bagi bangsa Yunani adalah kesempurnaan atau lebih tepatnya 'memiliki *daimôn* yang baik'. *Daimôn* yang dimaksud di sini adalah jiwa. Jiwa yang baik – atau jiwa yang berbahagia – merupakan tujuan yang tidak diambil demi tujuan lainnya. Tak seorang pun akan memilih kebahagiaan demi kehormatan, kekuasaan, ataupun kekayaan. Dengan demikian, kebahagiaan bukan merupakan sarana melainkan tujuan terakhir manusia.

Menurut isinya, kebahagiaan tidak dapat didefinisikan melalui kondisi-kondisi subjektif manusia. Seandainya kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi subjektif, niscaya akan banyak definisi mengenai kebahagiaan karena seseorang akan mendefinisikan kebahagiaan secara berbeda di waktu yang berbedaⁱⁱ. Saat sakit, manusia akan memandang kesehatan sebagai kebahagiaan. Saat miskin, manusia akan mengira dirinya bahagia jika ia kaya. Oleh karena itu, diperlukan definisi yang jelas dan layak untuk menjelaskan semua 'yang baik'.

Kebahagiaan harus serasi dengan kebajikan tertinggi yang merupakan keutamaan terbaik diri manusia. Oleh karena rasio dipercayai sebagai bentuk kemungkinan dan juga keutamaan tertinggi manusia, kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan teoretis – kontemplatif – menuntun manusia kepada kebahagiaan sempurna.

Aristoteles menuturkan bahwa kehidupan kontemplatif semacam ini lebih dari sekadar manusia karena ada elemen ketuhanan yang jauh mengatasi susunan alamiah manusia terdapat di dalam kehidupan ituⁱⁱⁱ.

Kehidupan yang dituntun kebajikan lain – kebajikan praktis – adalah bahagia dalam arti sekunder karena kegiatan menjadi baik akibat konsensus manusia. Tindakan adil dan bersemangat merupakan hasil kesepakatan bahwa sesuatu itu baik. Berlawanan dengan itu, kebajikan sifat – keutamaan – lebih berkaitan dengan emosi yang sangatlah natural bagi manusia. Keduanya berkaitan erat. Kebijaksanaan praktis ditentukan kebijaksanaan sifat. Dengan demikian, baik itu kebijaksanaan praktis maupun kebijaksanaan sifat merupakan dua hal yang sangat manusiawi. Konsekuensinya, kebahagiaan yang menyertai bersifat manusiawi. Kebahagiaan dari kecerdasan berbeda dari hal itu. Kebahagiaan dari kecerdasan hanya memerlukan sedikit ‘penghias luar’. Kebijaksanaan manusiawi memerlukan banyak hal supaya dapat dilaksanakannya. Contohnya adalah sifat adil memerlukan ruang di mana keadilan dapat dipraktikkan. Berlawanan dengan itu, manusia tidak memerlukan apa pun untuk belajar, setidaknya dalam kegiatan aktif belajar.

Indikasi lainnya adalah kehidupan para dewa. Para dewa diasumsikan hidup dalam kebahagiaan tertinggi. Adalah aneh bagi Aristoteles – dan orang Yunani pada umumnya di zaman itu – untuk mempercayai bahwa kebijaksanaan manusiawi dan kegiatannya diterapkan kepada para dewa. Baginya, tidak mungkin para dewa menerapkan tindakan-tindakan semacam keadilan^{iv} atau semangat sebagai yang utama hidup mereka. Jika demikian, yang tersisa hanyalah kontemplasi. Oleh karena itu, kegiatan ketuhanan yang melampaui segalanya dalam kebahagiaan adalah kegiatan kontemplasi. Sejalan dengan itu, kegiatan kontemplasi pula yang paling kondusif bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan^v.

Lebih jauh lagi, tidak ada makhluk hidup selain manusia yang menikmati kebahagiaan karena mereka tidak merasakan sama sekali kontemplasi. Para dewa menikmati kehidupan sempurna mereka dalam keseluruhannya. Manusia menikmati hal yang sama dalam batas bahwa mereka mencapai sesuatu serupa dengan kegiatan para dewa. Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa kebahagiaan sama dengan kontemplasi atau belajar. Semakin besar waktu berkontemplasi dan belajar, semakin besar pula kebahagiaan. Dengan demikian, hanya para filsuf yang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi karena mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk mencari kebenaran melalui jalan kecerdasan^{vi}.

Terlepas dari keilahianya, manusia juga membutuhkan kesejahteraan luar. Tidak mungkin bagi manusia untuk sepenuhnya terikat pada kehidupan kontemplatif. Ia membutuhkan makan dan penjagaan diri. Akan tetapi, ini bukan berarti bahwa kesejahteraan luar menjadi kebutuhan yang besar dan banyak. Cukuplah memiliki sarana yang memadai dan sederhana untuk melaksanakan sebuah tindakan. Tindakan yang diarahkan kebajikan, sekalipun dengan sarana yang sederhana, akan menuntun manusia kepada kebahagiaan.

Aristoteles meyakini bahwa manusia yang segala kegiatannya diarahkan kecerdasan, yang mendidik, dan menjaga kecerdasannya adalah manusia yang paling dicintai para dewa^{vii}. Para dewa diyakini paling peduli dan senang hati dengan yang paling baik dan paling serupa dengan mereka, yaitu kecerdasan manusia. Mengingat bahwa manusia mencintai dan menghormati yang paling penting dan berharga bagi para dewa, diharapkan para dewa membalas mereka dengan kebaikan. Dengan

demikian, manusia tersebut menjadi pribadi yang paling dicintai para dewa dan karenanya paling bahagia. Ini menjadi indikasi bahwa para filsuf memperoleh derajat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan siapa pun.

Seiring berjalannya zaman, muncul penolakan dari berbagai pihak mengenai ajaran eudaimonisme Aristoteles. Akan tetapi, pada kenyataannya, para penolak juga menganut ajaran ini dalam hidup mereka^{viii}. Oleh karena itu, ajaran Aristoteles mengenai *eudaimonia* –diakui atau tidak – selalu relevan bagi manusia, bahkan hingga saat ini.

b. Kebahagiaan : Proses Pengenalan Diri

Dalam *Homo Sapiens* dan *Homo Deus*, Harari mengungkapkan bahwa manusia memiliki tiga agenda besar, yaitu meraih keabadian, mencapai keilahian, dan mewujudkan kebahagiaan^{ix}. Keabadian dimerupakan proyek besar manusia sejak awal mula lahirnya ilmu kedokteran primitif. Dengan teknologi yang semakin berkembang, rentang hidup manusia semakin mungkin diperpanjang dan barangkali menyentuh titik yang tak terbatas, yaitu keabadian. Keilahian dalam konteks Harari dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan dan menghancurkan layaknya sosok-sosok ilahi. Teknologi memampukan manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak pernah dibayangkannya. Pada titik terjauh, teknologi mampu memberikan kemampuan luar biasa kepada manusia untuk menciptakan dan di saat yang sama, menghancurkan kehidupan serta realitas dengan cara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Setelah meraih kebahagiaan dan keilahian, manusia akan mencari kebahagiaan. Dalam hal ini, pencarian kebahagiaan tidak terbatas kepada kebahagiaan individual, tetapi kebahagiaan global.

Apa yang dimaksud Harari dengan kebahagiaan? Dalam situsnya, Harari menerangkan bahwa terdapat tiga penjelasan mengenai konsep kebahagiaan^x. *Pertama*, kebahagiaan tidak begitu bergantung kepada kondisi objektif melainkan lebih kepada ekspektasi manusia. Akan tetapi, ekspektasi manusia beradaptasi terhadap kondisi objektif. Saat kondisi objektif membaik, ekspektasi akan berkembang dan usaha merubah realitas menjadi lebih baik semakin besar. Secara logis, potensi kekecewaan menjadi lebih besar seiring dengan berkembangnya ekspektasi atas kondisi logis. Kedua elemen saling mempengaruhi dan berdampak sekalipun dampak kebahagiaan terbesar disebabkan ekspektasi manusia.

Kedua, ekspektasi dan kebahagiaan tidak ditentukan kondisi objektif lingkungan. Ekspektasi dan kebahagiaan ditentukan sistem biokimia manusia. Sistem tersebut menggunakan kebahagiaan sebagai instrumen daya tahan dan daya reproduksi manusia. Mengenai hal ini, evolusi membuktikan bahwa proses mengejar daya tahan dan reproduksi tidak memiliki titik akhir. Manusia senantiasa tidak puas dan selalu mendambakan lebih. *Ketiga*, manusia tidak dapat mengerti apa yang dimaksud dengan kebahagiaan. Ia berusaha mendefinisikannya dari zaman ke zaman dan dengan berbagai pendekatan. Akan tetapi, tidak ada definisi yang cukup universal untuk menjelaskan berbagai bentuk kebahagiaan.

Menanggapi tiga penjelasan itu, Harari menyampaikan cara-cara untuk mencapai kebahagiaan. *Pertama*, saat kebahagiaan dipahami sebagai pemenuhan ekspektasi yang memuaskan, cara untuk mencapai kebahagiaan adalah berjuang memenuhi ekspektasi tersebut. Akan tetapi, jika kebahagiaan didasarkan pada ekspektasi atau

harapan, akan terdapat kelompok besar yang tidak mengalami kebahagiaan pengetahuan mereka tentang kondisi hidup yang lebih baik. Sebagai contoh, mayoritas manusia yang hidup di dunia ketiga akan berharap memiliki kehidupan seperti manusia dunia pertama. Ini mengimplikasikan ketidakbahagiaan massal di tengah masyarakat dunia ketiga.

Kedua, saat kebahagiaan didasarkan kepada sistem biokimia, cara untuk memenuhi kebahagiaan adalah memastikan sistem biokimia manusia melepaskan senyawa kimia yang menjamin kebahagiaan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan melaksanakan berbagai hal yang memicu pelepasan senyawa tersebut atau dengan meretas sistem biokimia manusia^{xi}. Akan tetapi, konsep kebahagiaan semacam ini akan menghasilkan masyarakat yang tergantung kepada obat-obatan yang mengandung senyawa kebahagiaan sintetis. *Ketiga*, saat manusia sungguh tidak mengerti dan tidak mampu merumuskan apa arti kebahagiaan, cara untuk mencapainya adalah berusaha mengenali arti kebahagiaan yang sungguh partikular bagi diri sendiri^{xii}.

Dalam perkembangan pencarian kebahagiaan, ditemukan bahwa kebahagiaan tidak sekadar tergantung pada sensasi biokimia yang dihasilkan akibat surplus momen nikmat dibandingkan momen tidak nikmat^{xiii}. Ia terdiri atas cara pandang terhadap kehidupan seseorang secara keseluruhan sebagai bermakna dan berarti. Makna dan arti ditentukan matriks nilai. Dengan nilai - atau biasa dikenal dengan alasan - yang tepat, seorang manusia dapat menanggung cara hidup seperti apa pun. Hidup yang bermakna dapat luar biasa memuaskan bahkan di tengah kesusahan. Sementara hidup yang tidak bermakna adalah siksaan berat sekalipun hidup itu sangat nyaman^{xiv}.

Dalam memahami makna, setiap budaya di berbagai zaman menyematkan makna yang berbeda atas pengalaman yang sama. Misalnya, salib di zaman romawi merupakan tanda penghinaan dan hukuman. Akan tetapi, pada abad Pertengahan - dengan supremasi Kristianitas - salib menjadi simbol kesucian dan kemenangan. Hidup manusia pada dasarnya - sebagaimana dipahami Harari - tidak bermakna. Oleh karena itu, sebaik atau seburuk apa pun, pemaknaan tersebut dapat dikatakan sebagai delusi. Dengan demikian, diperlukan adanya kesesuaian delusi atau makna pribadi dengan delusi yang berkembang dalam lingkungan pribadi tersebut. Kesesuaian tersebut menimbulkan keyakinan dalam diri bahwa hidupnya bermakna dan karenanya bahagia.

Pada butir berikutnya, Harari menggambarkan bahwa manusia sesungguhnya tidak mengetahui kebenaran tentang diri mereka sendiri^{xv}. Dengan demikian, nilai-nilai yang menuntun kepada kebahagiaan tidak diketahui kebenarannya. Oleh karena itu, manusia perlu terlebih dahulu mengenali kebenaran tentang dirinya dan menemukan nilai-nilai yang sungguh bermakna dalam dirinya, bukan sekadar hasil konstruksi ideologis ataupun delusi komunal.

c. Titik Pertemuan

Di zaman kontemporer, Aristoteles menyumbangkan konsep yang masih relevan, Ia memberikan alasan untuk menemukan tujuan terakhir hidup manusia, yaitu *eudaimonia*. Relevansi konsep kebahagiaan sebagai tujuan hidup manusia dibuktikan

melalui redefinisi konsep kebahagiaan dari zaman ke zaman yang terus dilaksanakan para ahli teologi, filsafat, futurologi dan bahkan bidang-bidang ilmu natural.

Kebahagiaan sebagai tujuan senantiasa relevan. Akan tetapi, cara yang ditawarkan tidak lagi relevan. Bagi Aristoteles, hidup kontemplatif – terutama para filsuf – adalah cara hidup yang menjamin kebahagiaan. Pemahaman ini dapat dinilai terlalu sempit karena mengandaikan hanya cara hidup filsuf yang memungkinkan kontemplasi sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Pada kenyataannya, tidak hanya para filsuf yang berfilsafat. Orang pada umumnya melaksanakan filsafatnya sendiri. Dengan demikian, sesungguhnya proses berfilsafat atau berpikir secara reflektif, kritis, radikal dan mendalam dapat dilaksanakan hampir semua orang. Oleh karena itu, perluasan cara mencapai kebahagiaan perlu dilaksanakan. Dalam hal ini, tulisan ini menemukan perluasan konsep *eudaimonia* dalam konsep kebahagiaan Harari.

Berkaitan dengan konsep Harari mengenai pengenalan diri, konsep *eudaimonia* Aristoteles dapat memberikan alternatif konsep pemahaman bagi pembaca. *Eudaimonia* dicapai melalui menghidupi keutamaan atau *virtue*. Lantas, apa yang sesungguhnya dimaksud dengan keutamaan? Ia adalah integritas hidup seseorang sebagaimana profesi, keahlian dan panggilan yang dijalannya. Misalnya, seorang tukang sepatu menghidupi keutamaan seorang tukang sepatu jika ia membuat, merawat, dan memperbaiki sepatu dengan sepenuh dirinya. Dengan demikian, ia membuktikan integritasnya menjadi seorang tukang sepatu. Hal ini mengandaikan adanya pengenalan diri. Akan tetapi, pengenalan diri tidak datang begitu saja sebelum usaha mencapai integritas. Pengenalan diri itu merupakan konstruksi cara pikir, cara merasa, dan cara hidup sejak awal seseorang memilih panggilan hidup. Kembali kepada contoh, tukang sepatu tidak begitu saja mendapatkan pengenalan dirinya sebagai tukang sepatu sejak awal. Ia belajar menghidupi perannya sebagai tukang sepatu dan karenanya identitas tukang sepatu terinternalisasi ke dalam dirinya. Konsep ini sekiranya dapat menjadi titik temu Harari dan Aristoteles.

Lebih dari sekadar mengenal, Aristoteles memberikan orientasi kepada keutamaan. Keutamaan haruslah mengarah kepada ‘yang baik’ sebagaimana *eudaimonia* diterjemahkan sebagai ‘jiwa yang baik’. Konsep baik bukan sekadar berdasar kepada hukum moral yang sifatnya eksternal. Ia bersifat internal dan dengan demikian bersifat subjektif. Oleh karena itu, seseorang perlu menemukan konsep ‘yang baik’ bagi dirinya masing-masing sebelum menemukan integritas identitas yang akan diinternalisasi. Setelah itu, proses menghidupi keutamaan baru dimungkinkan.

Lantas, bagaimana pencarian panggilan hidup dapat menuntun kepada kebahagiaan? Konsep *eudaimonia* Aristoteles memberikan semangat dan orientasi awal bagi usaha meraih kebahagiaan. Akan tetapi, konsep itu perlu diteruskan sehingga relevan dengan pemahaman yang berkembang di zaman kontemporer. Penulis menemukan relevansi tersebut dalam pemikiran Harari. Setelah memilih panggilan yang baik bagi dirinya, manusia hendaknya menemukan makna mendasar dari panggilan tersebut, sebagaimana diungkapkan Harari. Setelah itu, manusia akan mampu memaknai hidupnya dan dengan demikian menemukan kebahagiaan. Dalam bahasa yang sederhana, manusia harus menemukan panggilan sejatinya sebelum ia dapat menjadi bahagia.

3. Kesimpulan

Setelah memahami konsep *eudaimonia* Aristoteles, dapat dimengerti bahwa kebahagiaan memiliki orientasi internalitas dan subjektifitas. Kebahagiaan tidak sekadar ditentukan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kebahagiaan juga ditentukan kondisi jiwa. Dengan demikian, pencarian kebahagiaan dimulai dengan mengusahakan jiwa yang baik. Jiwa yang baik merupakan jiwa yang memiliki integritas. Integritas ini ditentukan dari kesesuaian cara hidup, cara berpikir, dan cara merasa dengan pilihan panggilan hidupnya. Kesesuaian dan integritas tersebut digambarkan sebagai keutamaan.

Melengkapi konsep yang ditawarkan Aristoteles, ditemukan pengembangan dan relevansinya dalam konsep kebahagiaan yang ditawarkan Harari. Harari menuturkan bahwa kebahagiaan ditentukan melalui penemuan makna hidup. Hal ini dibuktikan lewat berbagai cara hidup yang sungguh berbeda – baik dalam tataran ekonomi maupun dalam tataran lainnya – tetapi tetap dapat mengarah kepada kebahagiaan saat hidup tersebut dimaknai dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan tidak sekadar terbatas pada pemenuhan kebutuhan badani. Kebahagiaan memiliki dimensi internal. Kebahagiaan hendaknya diawali melalui cara hidup yang baik sesuai dengan panggilan hidupnya. Kelanjutan dari usaha ini adalah pencarian makna atas pilihan hidup tersebut. Dengan demikian, manusia memandang hidupnya berharga, layak dihidupi dan karenanya bahagia.

Daftar Pustaka

- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. trans. Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju, 2004.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- de Vos, H. *Pengantar Etika*. trans. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1987.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. trans. Yanto Musthofa. Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2018.

Catatan Akhir

- ⁱ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 193.
- ⁱⁱ Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, trans. Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju, 2004), 5.
- ⁱⁱⁱ Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, 286-287
- ^{iv} Para dewa tidak mungkin memiliki sistem utang-piutang dan mata uang untuk mempraktikkan keadilan. Jikapun ada, hal-hal itu akan menjadi sangat tidak berharga bagi mereka.
- ^v Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, 289.
- ^{vi} Para filsuf dipandang sebagai kumpulan manusia yang dianggap Aristoteles dan Plato mampu memandang kebenaran.
- ^{vii} Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, 291.
- ^{viii} H. de Vos, *Pengantar Etika*, trans. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1987), 169.
- ^{ix} Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, trans. Yanto Musthofa (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2018), 23-24.
- ^x www.ynharari.com/topic/happiness diakses pada Senin, 4 November 2019 22.20 WIB.
- ^{xi} Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 461-467.
- ^{xii} Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 472-473.
- ^{xiii} Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 468.
- ^{xiv} Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, 468.
- ^{xv} Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 193.